

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sulawesi adalah pulau yang memiliki potensial keragamanhayati di Indonesia dengan luas 187.882 km². Sulawesi juga merupakan pulau terbesar dan terpenting di daerah biogeografi Wallacea yang memiliki 224 jenis burung darat dan air tawar, dimana 41 jenis diantaranya merupakan jenis endemik (Bishop, 2000). Salah satu burung endemik Sulawesi yang menarik dan memiliki keunikan adalah burung maleo. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Widnyana (2017), bahwa burung maleo (*Macrocephalon maleo*) merupakan maskot pulau Sulawesi karena memiliki sifat dan tingkah laku yang unik dalam rangkaian hidupnya.

Gorontalo adalah salah satu Provinsi di pulau Sulawesi yang memiliki burung endemik, dengan luas wilayah 12.435,00 km². Secara geografis Provinsi Gorontalo berbatasan langsung dengan dua provinsi lain, yaitu provinsi Sulawesi Tengah di sebelah barat dan Provinsi Sulawesi Utara di sebelah Timur sedangkan di sebelah Utara berhadapan langsung dengan laut Sulawesi dan di sebelah selatan dibatasi oleh Teluk Tomini (RKPD Provinsi Gorontalo, 2021). Provinsi Gorontalo merupakan bagian dari kawasan Wallacea, yang memiliki enam kawasan konservasi, yakni Taman Nasional Bogani Nani Wartabone, Suaka Margasatwa Nantu, Cagar Alam Tangale, Cagar Alam Tanjung Panjang, Cagar Alam pulau Mas Popaya Raja dan Cagar Alam Panua.

Berdasarkan data dari Balai Konservasi Sumber Daya Alam tahun (2020) Cagar Alam Panua merupakan kawasan Konservasi yang terletak di wilayah Kecamatan Dengilo, Paguat, Marisa, Buntulia, Patilanggio, dan Kecamatan Taluditi Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo. Lebih lanjut dilaporkan bahwa kawasan Cagar Alam Panua berdasarkan tipe ekosistemnya, terbagi menjadi dua tipe ekosistem, yakni tipe ekosistem hutan monsoon kering dari mulai dataran, perbukitan hingga pegunungan yang berada dibagian kawasan sebelah Utara, serta tipe ekosistem hutan mangrove hingga hutan pantai pada bagian Selatan kawasan. Pemisah antara kedua tipe ekosistem tersebut kondisinya di lapangan di batasi oleh pembatas berupa ruas jalan Trans Sulawesi yang sejak awal menunjukkan kawasan Cagar Alam sudah terbentuk oleh adanya interaksi sosial ekonomi masyarakat Pentadu (Paguat) dengan Marisa. Batasan penggolongan tipe ekosistem hutan di Kawasan Cagar Alam Panua dibatasi oleh perbedaan karakteristik unsur pembentuk lingkungan itu sendiri (Balai Konservasi Sumber Daya Alam, Sulawesi Utara 2019).

Burung atau aves adalah anggota kelompok hewan bertulang belakang (vertebrata) yang dapat dijadikan sebagai indikator yang baik bagi keanekaragaman hayati, perubahan kualitas lingkungan dan indikator dalam penentuan kawasan konservasi (Safanah, 2017). Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala Resort Cagar Alam Panua, diperoleh informasi bahwa kawasan Cagar Alam Panua memiliki berbagai spesies burung diantaranya: Udang merah Sulawesi (*Ceyx fallax*), Bubut Sulawesi (*Centropus celebensis*), Tekukur Biasa (*Streptopelia chinensis*), Walik Kembang (*Ptilinopus melanospilia*), Gagak Hutan (*Corvus enca*), dan Julang Sulawesi (*Rhyticeros cassidix*). Julang Sulawesi ini

merupakan burung endemik Sulawesi dan dilindungi menurut IUCN (*International Union for Conservation of Nature*) (Balai Konservasi Sumber Daya Alam, Sulawesi Utara 2019).

Kehadiran suatu jenis burung pada dasarnya menyesuaikan dengan kesukaannya terhadap suatu habitat karena pada habitat tersebut burung dapat dengan mudah mendapatkan sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan hidup (Indra, 2020). Kehadiran burung juga dapat mempengaruhi ekosistem suatu daerah. Penelitian tentang burung merupakan hal yang sangat menarik karena burung bersifat dinamis dan mampu menjadi indikator perubahan lingkungan dimana burung itu berada. Hal ini karena burung adalah vertebrata yang mudah terlihat secara umum, mudah diidentifikasi dengan distribusinya yang luas (Rusdiansyah, 2019).

Cagar Alam Panua merupakan habitat burung Maleo (*Macrocephalon maleo*) terbesar. Berdasarkan data dari BKSDA (2020) sejak tahun 80an, petugas dapat menemukan \pm puluhan telur maleo, akan tetapi saat ini petugas hanya mampu menemukan \pm belasan telur maleo. Kurangnya kesadaran masyarakat dan terbatasnya petugas yang mengawasi kawasan menjadi alasan tekanan dan acaman, yakni perburuan liar, alih fungsi lahan menjadi kawasan perkebunan, pertambangan dan tata hutan kota oleh masyarakat. Hal ini mempengaruhi luasan Cagar Alam Panua, yang awalnya 45,575 Ha kini menyusut menjadi 36,575 Ha yang diputuskan melalui SK Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor: SK. 3073/Menhut-IV/KUH/20104 tertanggal 23 April 2014, tentang penetapan Kawasan hutan Cagar Alam Panua, di Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo

(Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sulawesi Utara, 2019). Semua kegiatan ini berpengaruh pada habitat burung, yang diduga berpengaruh pada struktur komunitas burung diantaranya diversitas, kelimpahan, pemerataan dan dominansi burung. Menurut Adelina (2016), Kondisi ekosistem alami yang terus mengalami tekanan dapat mempengaruhi habitat burung yang menyebabkan hilangnya sumber pakan dan tempat bersarang bagi burung, serta keberadaan burung diurnal di Cagar Alam Panua, belum diketahui secara pasti terkait struktur komunitas burung diurnal. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan penelitian mengenai “Struktur Komunitas Burung Diurnal Di Kawasan Cagar Alam Panua Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Jenis burung diurnal apa saja yang terdapat di kawasan Cagar Alam Panua Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo?
2. Bagaimana struktur komunitas (indeks diversitas, indeks kelimpahan, indeks pemerataan dan indeks dominansi) burung diurnal di kawasan Cagar Alam Panua Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui Jenis burung *diurnal* yang terdapat di kawasan Cagar Alam Panua Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo

2. Mengetahui struktur komunitas (indeks diversitas, indeks kemelimpahan, indeks pemerataan dan indeks dominansi) burung diurnal di kawasan Cagar Alam Panua Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi ilmu pengetahuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data untuk menunjang penelitian selanjutnya.
2. Bagi pengelola kawasan Cagar Alam Panua, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk kebijakan pengelola dalam pengelolaan kawasan Cagar Alam Panua sebagai habitat burung, terutama burung endemik Sulawesi.